

Refleksi

TOLERANSI: Long Last Relationship

Inggrid Brigita Vinsensa Hutapea

Mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi STARKI

Pada hari itu, hari Sabtu, pukul 19.00 WIB, memang matahari sudah terbenam layaknya ia sudah lelah memamerkan cahayanya secara terus-menerus sedari pagi. Walaupun matahari sudah tidak tampak, tetapi tidak dengan sosok gadis kecil yang berkisaran umur 14 tahun yang justru senang untuk beraktivitas. Dia termasuk orang yang menyukai berkegiatan pada malam hari ketimbang pada pagi hari.



Tidak secara kebetulan bahwa gadis itu keluar pada malam hari. Dia sudah mempunyai jadwal pada hari Sabtu malam itu, yang berupa makan-makan dengan teman organisasinya. Namun, selain menyiapkan diri secara penampilan, ia juga harus siap secara mental untuk menghadapi teman-temannya. Dia berharap bisa melalui malam ini tanpa adanya masalah, terlebih jika masalah ini berkaitan dengan hubungan romansanya.

Gadis ini memang telah mengakui bahwa ia telah jatuh cinta pada seorang laki-laki yang hanya 4 tahun jauh perbedaan umurnya. Gadis tersebut tidak akan mengira bahwa perasaannya kala itu akan bertahan terus sampai ia beranjak dewasa. Ia berpikir bahwa perasaan macam itu hanyalah sebatas kekaguman semata. Tetapi mengapa ia selalu merasakan getaran dan kenyamanan yang selalu hinggap di hatinya saat bertemu dengannya? Penasaran dengan keseluruhan ceritanya? Mari, kamu akan diajak pergi jauh ke waktu dimana kupu-kupu suka terbang bebas di dalam tubuhnya.

Tak begitu cantik namanya, tak begitu cantik pula penampilannya, tetapi orang-orang kerap kali memujinya cantik. Gadis kecil itu bernama Victoria, dan Vic merupakan nama panggilannya. Victoria merupakan sosok gadis yang sangat lucu dan menghibur. “Keberadaannya selalu menjadi pusat kehangatan,” – begitu pula pendapat para teman dekatnya. Tak banyak yang Vic lakukan di kala dia sedang bersosialisasi, tetapi perempuan ini cukup menarik di mata para lelaki karena sifatnya yang sangat ramah. Di balik semua sifat yang telah diketahui oleh banyak orang, hanya satu sifat buruk Vic yang diketahui oleh seorang lelaki saja.

Sensitif

Vic tidak begitu menunjukkan sisinya yang seperti ini di depan banyak orang, tetapi ia tidak sungkan untuk mengeluarkan semua tetesan air matanya hanya pada satu lelaki.

Apakah di umur 14 tahun ini sudah memahami akan perasaan orang dewasa? Atau justru perasaan itu hanyalah perasaan semu yang memang kerap kali kita bertemu dengan orang yang merupakan sesuai dengan tipe kita? Berawal dari perasaan semu, apakah hubungannya akan berakhir semu juga?

Berbicara dengan sosok yang bersedia untuk menjadi rumah untuk Vic, identitasnya ialah Marvel, Arel merupakan nama panggilannya. Arel ini merupakan sosok lelaki yang membangkitkan rasa getar dan nyaman di hati Vic selama mereka berdekatan. Arel sangat berbeda dengan lelaki lainnya jika dilihat oleh kaca mata Vic. Arel sangat mau dan dengan senang hati menerima semua keluh kesah Vic sampai ia bisa dengan lepas untuk menumpahkan bulir-bulir air matanya di hadapan Arel. Di kala Vic sangat membutuhkan dukungan, Arel dengan senang hati menjadi pohon untuk Vic berteduh. Arel ingin Vic tetap merasakan kehadirannya disisinya di kala segala kesedihan, kekecewaan, keresahan, maupun sakit hati hinggap dalam dirinya.

Kala itu pada hari Sabtu malam, diadakanlah pesta makan malam untuk merayakan ulang tahun organisasi mereka. Sederhana penampilannya, hanya bermodalkan kaos hitam bergaris putih serta celana jeans. Begitu pun Arel yang memakai kaos berkedok kemeja dan celana hitamnya. Vic memasuki ruangan makan malam itu dengan sapaan dan langsung duduk di salah satu tempat duduk yang belum ditempati.

Arel yang melihat kedatangan Vic hanya tersenyum tipis dan segera duduk di kursi yang tidak jauh dari tempat Vic. Terlihat Arel memang menunggu kedatangan diri Victoria supaya mereka bisa menghabiskan waktu bersama. Layaknya surat dengan prangko, secara tidak disadari, mereka memang tidak bisa dilepaskan.

Segala ramah-tamah telah dilewati. Akhirnya sampailah pada bagian inti, yaitu makan bersama. Hidangan yang disediakan berbentuk prasmanan, teruntuk para teman-teman yang berkumpul diharap berbaris secara rapi dan teratur.

Vic terlihat tetap duduk secara manis secara sengaja supaya mempersilahkan kepada para orang tua terlebih dahulu untuk mengambil makanan lalu ia bisa ikut berbaris pada akhir antrean sembari bercengkerama sedikit dengan teman-temannya.

Tibalah saatnya Vic untuk berbaris. Awalnya Vic mengajak temannya untuk berbaris di belakangnya, tetapi ia merasa aneh, mengapa sosok perawakan tinggi yang berada di belakangnya? Vic pun lantas bertanya, “Loh kok kamu disitu?”. Ya siapa lagi selain Arel yang berada di belakangnya, “Memangnya kenapa? Masalah buat kamu?” balas Arel.

Victoria berpikir sejenak untuk membalas, “Ya . . . enggak juga, terserah deh. Aduh rasanya aku ingin makan ini semua,” kalimat terakhir ini Vic berharap Arel terbuai akan peralihan topik darinya. Arel pun menjawab, “Sama denganmu, enak sekali ya.”

Selama mereka berbaris untuk mengambil makanan, Vic inisiatif untuk memasukkan lauk ke piring Arel sembari tersenyum. Arel yang diperlakukan seperti itu tentu merasa senang dan menerimanya. Entah apakah ini bisa disebut sebagai love language yaitu act of service atau bukan. Jujur saja bentuk tindakan seperti ini jarang sekali dilakukan apabila kedua belah pihak tidak sedang dalam masa pendekatan secara romansa.

Akhirnya setelah Vic mengambil makanan, ia lantas duduk di kursi yang tidak berpenghuni. Lagi dan lagi bak surat tidak lengkap dengan prangko, Arel juga ikut duduk di sebelahnya. Vic awalnya merasa heran, tetapi ia tidak mempermasalahkannya itu selagi Arel tidak mengganggu ketenangannya untuk menyantap hidangan yang ada pada piringnya. Setelah selesai, Vic lantas meletakkan piringnya di tempat cucian dan segera mengambil puding cokelat yang telah disediakan. Lagi dan lagi Arel mengikuti di belakangnya, belum sempat Vic protes, teman-temannya sudah menyorakinya dan mengerubunginya.

“Aduh Arel, kita perhatiin kamu loh dari tadi, tampaknya tidak mau jauh-jauh dari Vic ya?” tanya salah satu dari mereka. “Cie Arel, suka sama Vic?” salah satu dari mereka ikut menimpali.

Pada momen seperti ini yang dipersiapkan Victoria sedari awal, ternyata persiapan mental sebelum kegiatan dilaksanakan merupakan hal yang paling krusial. Mungkin ini yang menyebabkan banyak selebriti yang tidak memberitahu mengenai hubungannya kepada publik, karena hal-hal seperti ini selalu terjadi secara spontan.

“Iya, Vic orangnya menggemaskan,” ucap Arel.

Malu

Vic merasa malu sekali setelah mendengar pertanyaan teman-temannya, terlebih jawaban Arel. Kedua sisi pipinya menunjukkan warna merah muda merona serta gerakan non verbal yang kikuk. Ia tidak menyangka Arel berkata itu di depan teman-temannya. Satu pertanyaan lagi dari salah satu temannya yang lain, yaitu, “Kapan jadian?”. Dan jawaban Arel lah yang menyebabkan mereka berdua menjadi pusat perhatian, “Doain ya, secepatnya.”

Kenangan-kenangan pada masa lalu itu memang sangat manis, bak cokelat yang dengan mudahnya meleleh dalam sekali gigitan. Lantas bagaimana dengan hubungan pada masa kini kedua insan ini? Jawabannya adalah sesuai dengan jawaban terakhir Arel. Tentu hubungan kedua insan merpati ini banyak jurang curam yang menghadang, terlebih ketika keduanya harus melewati masa-masa hubungan jarak jauh. Tidak dengan dalam negeri, namun jauh di negara kulit ras putih disana yang penuh dengan manusia mata biru atau aksen British dan American nya.

Walaupun kisah ini bisa termasuk dalam kategori yang menguntungkan, karena secara garis besar bisa terbilang childhood friends turns into lovers, yang dimana sudah memahami karakter satu sama lain sedari kecil, tetapi seiring bertambahnya umur tetap saja harus menyesuaikan diri atas satu sama lain dengan segala perubahan-perubahan sikap untuk menjadi sosok dewasa yang memadai. Menjadi sosok yang dewasa tentu tidak mudah, namun tetap menjaga, menghargai, serta mau berubah menjadi sosok yang lebih baik, merupakan kunci supaya hubungan tetap berlanjut bukan?

Begitu banyak yang mendoakan kedua insan ini sampai pada jenjang yang lebih serius, dimana mengucapkan sumpah di hadapan Tuhan untuk menjadi satu kesatuan. Namun segala skenario indah tersebut hanya Tuhan yang tahu. Jangan lupa untuk melibatkan Tuhan meskipun dalam hubungan romansa sekalipun, karena satu-satunya yang mencatat dan mengetahui takdir kita mengenai pasangan hidup dan semati kita hanyalah Yang Maha Kuasa.

Tetap semangat untuk insan-insan diluar sana yang masih bahagia atas dirinya sendiri maupun yang berpasangan, percayalah bahwa semua tetap akan indah pada waktunya.